

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa ditandai dengan keadaan seseorang yang dapat meraih kesejahteraan dalam semua aspek kehidupan. Kesehatan jiwa dikatakan mengalami gangguan jiwa jika individu mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi, dan perilaku atau gabungan dari ketiganya. (Fakhriani, 2019).

Penderita gangguan mental seringkali mengalami stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat sekitar dibandingkan individu yang menderita penyakit medis, antara lain: dikeluarkan dari sekolah, diberhentikan dari pekerjaan, diceraikan oleh pasangan, hingga ditelantarkan oleh keluarganya, bahkan dipasung. Stigma adalah label yang menyebut orang-orang tertentu secara berbeda, mengganggu mereka, dan memisahkan mereka dari anggota kelompok lainnya. Dampak langsung stigma terhadap pasien gangguan jiwa adalah rasa rendah diri, malu akan penyakitnya, takut akan penolakan, merasa tertekan, dan tidak sedikit pula keluarga ataupun lingkungan sekitar yang menganggap orang dengan gangguan jiwa sebagai aib sehingga mereka dikucilkan, atau keluarga menjadi malu akibat stigma yang berkembang di masyarakat (Firmawati et al., 2023).

WHO melaporkan bahwa terdapat 450 juta orang diseluruh dunia yang memiliki gangguan kesehatan mental, Menurut data *National Institute of Mental Health* (NIMH) prevalensi tertinggi masalah kesehatan mental terjadi pada usia 17 sampai dengan 18 tahun. Tingkat bunuh diri di Amerika Serikat pada individu berusia 15 sampai dengan 24 tahun memiliki prevalensi sebanyak 220 / 100.000. (Meisyalla, 2022) Dikutip dari *Our Word in Data* prevalensi gangguan mental di

Indonesia sebanyak 10,64% dari jumlah penduduk pada tahun 2017. Pada tahun 2013 hingga 2018 angka prevalensi gangguan mental meningkat mencapai angka 9,8% pada rentang usia 15 sampai diatas 64 tahun pada gangguan mental emosional data ini juga bisa dikatakan menjadi angka tertinggi dalam sejarah modern kesehatan mental. (Amaniey, 2022) Dikutip dari halaman Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2023) secara umum, persentase Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat dalam angka prevalensi Riskesdas terbaru yakni 102,8%, dengan capaian tertinggi berada pada Kota Ngawi (176,1%), Kota Malang (91,6%), Kota Surabaya (85,0%), dan capaian terendah pada Kota Probolinggo (68%) (Sitinjak, 2023).

Di Kecamatan Kenjeran terdapat 21 pasien dengan gangguan jiwa yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Menur dengan diagnosis skizofrenia. Dari Kohort Laporan Program Jiwa Puskesmas Sidotopo Wetan pada tahun 2023 total ODGJ berat (F20 & F23) di wilayah Puskesmas Sidotopo Wetan sejumlah 115 di wilayah RW 5 terdapat 16 orang. Atas dasar itu peneliti melakukan pengambilan data di salah satu Kecamatan Kenjeran, Kelurahan Sidotopo Wetan RW 05, Kota Surabaya karena disana terdapat 16 pasien dengan gangguan jiwa.

Di Indonesia persepsi masyarakat tentang kesehatan mental masih sangat rendah, masyarakat menganggap bahwa kesehatan mental merupakan hal yang tabu tidak sedikit dari mereka bahkan menganggap bahwa kesehatan mental merupakan aib. Persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental masih kurang. Masyarakat menganggap bahwa kesehatan mental bukanlah hal yang serius sehingga tidak memerlukan perhatian yang lebih. Kesadaran masyarakat akan memahami makna kesehatan mental di Indonesia sendiri masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari data

Kemenkes hingga Juni 2020 terdapat setidaknya 277 ribu kasus kesehatan mental di Indonesia.(Aziz, 2022)

Kesalahan persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental dapat membuat masyarakat membentuk stigma yang buruk terhadap penderita gangguan kesehatan mental. Berdasarkan hasil penelitian (Safitri, 2022). Stigma yang kurang ini membuat masyarakat merasa takut terhadap penderita gangguan mental sehingga terbentuk sikap diskriminasi seperti menghindar, mengusir, mengucilkan. Banyaknya angka kesalahan persepsi terkait dengan kesehatan mental memunculkan stigma tersendiri di masyarakat. Gambaran stigma pada masyarakat di Puskesmas menunjukkan bahwa stigma masyarakat katagori tinggi sebanyak 34 orang atau 34.3%, stigma katagori rendah sebanyak 65,7% pada penderita gangguan kesehatan mental. Kemudian komunitas bertanggung jawab sebanyak 74,7% yang mengalami keterlibatan dengan orang-orang yang mengalami penyakit mental serta tahu bagaimana cara bersimpati dengan situasi psikologis (Sitinjak, 2023).

Adanya kesalahan persepsi dan timbulnya stigma berdasarkan penelitian yang sudah dijelaskan (Safitri, 2022) sebelumnya membuat proses perilaku dalam mencari bantuan memiliki beberapa hambatan khususnya pada konteks masyarakat di Indonesia, faktor kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap kesehatan mental hingga saat ini masih sangat menyimpang. Masyarakat beranggapan bahwa kesehatan mental dikarenakan kekuatan spiritual maka dari itu masyarakat lebih memilih berobat pada penyembuhan tradisional. Selain itu, Sebagian masyarakat juga mempunyai persepsi bahwa seseorang yang mencari bantuan pada psikiater merupakan gejala awal seseorang mengalami gangguan pada mentalnya. Sehingga

timbul stigma negatif dimasyarakat terhadap seseorang yang menderita gangguan kesehatan mental berupa hinaan dan pengasingan. Stigma kuat yang terjadi dimasyarakat membuat keluarga maupun penderita menjadi ragu untuk mencari bantuan dan pengobatan ke profesional karena khawatir mendapat label yang bermacam-macam (Kartika & Ariana, 2019).

Stigma terhadap penderita gangguan mental membuat pihak keluarga bersikap apatis dan sering mengelak apabila diajak konsultasi ke psikiater dikarenakan akibat rasa malu yang sering menghantui perasaan keluarga. (Caliskan, 2016). Akibatnya sebagian orang yang mulai merasa memiliki gangguan kesehatan pada mentalnya memilih untuk tidak mencari bantuan karena tidak mau menanggung rasa malu. Serta memiliki kekhawatiran akan mendapat label penderita gangguan mental. Khususnya pada usia dewasa biasanya harus memiliki fundamental yang harus ada pada dirinya seperti lingkungan hidup yang aman, penghargaan dari orang lain, serta cenderung memperlihatkan pada lingkungan sekitarnya bahwa dirinya mempunyai control terhadap dirinya sendiri. Kelompok yang terkena stigma biasanya dari kalangan kelompok yang memiliki status rendah atau masyarakat kecil, yang sulit bagi mereka untuk menghindari stigma negatif dari masyarakat untuk mereka. Tidak hanya itu, orang-orang yg merasa dirinya berada dalam kelompok terstigma cenderung menginternalisasi diri dan membentuk gambaran diri yang negatif yang ditandai dengan adanya penurunan harga diri (Kartika & Ariana, 2019).

Masyarakat yang berkontribusi dan memiliki stigma rendah terhadap penderita gangguan jiwa cenderung berperilaku positif. Begitu sebaliknya, masyarakat yang memiliki stigma buruk terhadap penderita gangguan jiwa akan

berprilaku negatif. Masyarakat yang memiliki pandangan stigma negatif pada penderita gangguan jiwa akan enggan memberikan bantuan penanganan yang tepat. Stigmatisasi yang dialami oleh pasien dengan gangguan kesehatan mental berdampak pada pengobatan yang sedang dijalankan. Semakin tinggi stigma yang dirasakan oleh pasien dengan gangguan kesehatan mental maka semakin lama proses penyembuhan penyakitnya. Hal ini berakibat pada gangguan kesehatan mental yang lebih parah, maka diperlukan dukungan dari lingkungan masyarakat dan pihak keluarga untuk mengembalikan kondisi pasien dengan gangguan kesehatan mental agar bisa menjadi lebih stabil (Yulita, 2022).

Secara lebih spesifik stigma terbentuk karena adanya ketidakpedulian (*ignorance*) seseorang, yang kemudian menjadi prasangka (*prejudice*) dan akhirnya menjadi diskriminasi (*discrimination*). Permasalahan adanya ketidaktahuan (*ignorance*) seseorang ini sangat berkaitan dengan adanya masalah pada tingkat pengetahuan (*knowledge*) seseorang. Rendahnya pengetahuan mengenai isu kesehatan mental berkaitan dengan rendahnya kemampuan seseorang dalam mengenali gejala, memunculkan kepercayaan yang salah (*false belief*) dan persepsi negatif seseorang mengenai hal-hal terkait dengan kesehatan mental, hal ini akan berdampak pula pada pola pencarian bantuan seseorang ketika dirinya menemui masalah terkait dengan gangguan kesehatan mental pada dirinya sendiri maupun pada orang lain (Kartika & Ariana, 2019).

Adanya hubungan antara persepsi kesehatan mental dengan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan kesehatan mental artinya semakin positif persepsi terhadap kesehatan mental, maka akan terhapus stigma buruk masyarakat terhadap penderita gangguan kesehatan mental, sebaliknya semakin negatif

persepsi terhadap kesehatan mental, semakin melekat stigma buruk masyarakat terhadap penderita gangguan kesehatan mental (Yulita, 2022).

Upaya promotif kesehatan jiwa salah satunya dimaksudkan untuk menghilangkan diskriminasi, pelanggaran hak asasi orang dengan gangguan kesehatan mental. Layanan kesehatan mental yang terintegrasi di puskesmas merupakan amanah dari Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa yang tercantum di dalam pasal 34. Perlu adanya pemberian penyuluhan Kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat agar dapat mengubah cara pandang terhadap penderita gangguan kesehatan mental dan menghilangkan stigma yang diberikan pada diri penderita gangguan kesehatan mental. Berdasarkan hal tersebut, amaka perlu adanya penyuluhan kesehatan mental yang dilakukan kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan pengetahuan bagi masyarakatb untuk menurunkan kejadian stigma pada penderita ODGK dan sebagai upaya dalam mendukung Program pemerintah dalam proses penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental di lingkungan masyarakat.(Niriyah, 2023)

Banyaknya persepsi, dan stigma negatif terhadap pasien yang mengalami gangguan kesehatan mental, hal ini menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Persepsi Terkait Kesehatan Mental Terhadap Stigma Masyarakat Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi tentang kesehatan mental terhadap stigma masyarakat pada pasien dengan gangguan jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persepsi kesehatan mental terhadap stigma masyarakat pada pasien dengan gangguan jiwa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat tentang kesehatan mental terhadap stigma masyarakat pada pasien dengan gangguan jiwa.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi persepsi masyarakat terkait kesehatan mental.
- 2) Mengidentifikasi stigma masyarakat terhadap pasien dengan gangguan jiwa.
- 3) Menganalisis hubungan antara persepsi masyarakat tentang kesehatan mental terhadap stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- 1) Bagi mahasiswa keperawatan / kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan kesehatan mental dan status kesehatan mentalnya.

- 2) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menambah literatur dalam ilmu keperawatan mental dan membantu pusat bimbingan konseling yang ada dalam institusi pendidikan untuk memberikan pelayanan kesehatan terhadap

mahasiswa.

3) Bagi instansi pelayanan

Penelitian ini dapat membantu pelayanan kesehatan untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan mental.

2. Praktis

1. Intervensi dan Program Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan dan intervensi yang bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang kesehatan mental.

2. Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan

Jika diketahui persepsi tertentu berkontribusi pada stigma, lembaga kesehatan mental dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk lebih sensitif terhadap persepsi masyarakat dan meningkatkan kualitas layanan serta dukungan yang diberikan.

3. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengubah persepsi negatif dan stigma terhadap gangguan jiwa. Ini dapat memotivasi masyarakat untuk terlihat dalam kampanye kesadaran dan mendukung pasien secara lebih empati.